Tasybih, Isti'arah, Kinayah dalam Puisi Imam Ghazali: Dirasah Tahliliyah Balaghiyah

Adinda Maulida Rohmah[1]✉, Abdul Wahab Naf'an[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1,2]
✉ maulidaadinda592@gmail.com, wahabnafan@uinsa.ac.id

Abstract:
The poetry of Imam Ghazali possesses a variety of rhetorical beauties. These beauties can be found in Imam Ghazali's poetry contained in the book al-Mukhtarat asy-Syi'riyah lil Imam Abi Hamid al-Ghazali. This study aims to analyse the elements of balaghah within the branch of bayan, which encompasses three elements: tasybih, isti'arah, and kinayah. The study uses a descriptive qualitative method with a balaghah approach. The results of the study indicate that out of ten verses of poetry, there are four forms of tasybih, two forms of isti'arah, and two forms of kinayah. The forms identified include tasybih tamtsil, tasybih baligh, tasybih mursal mufasshol, tasybih mursal mujmal, isti'arah tasrihiyyah, isti'arah makniyyah, kinayah 'an-shifah, kinayah 'an-maushuf and each verse possesses profound meaning and a deep message. The results of this analysis demonstrate that the utilization of these elements of the science of bayan imparts aesthetic value and profound meaning to each verse. This analysis not only reveals the depth of meaning and aesthetic value but also uncovers moral and spiritual values. Consequently, this poem by Imam Ghazali is relevant for study as it exhibits a high level of linguistic aesthetics from the perspective of the science of balaghah.
Keywords: Tasybih; Isti'arah; Kinayah; Balaghah

Abstrak:
Syi'ir karya Imam Ghazali memiliki nilai keindahan retorika yang beragam. Keindahan tersebut dapat ditemukan pada syi'ir karya Imam Ghazali yang terdapat dalam kitab *al-Mukhtarat asy-Syi'riyah lil Imam Abi hamid al-Ghazali*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur ilmu balaghah cabang ilmu bayan yang meliputi tiga unsur yaitu tasybih, isti'arah, dan kinayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan balaghah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh bait syi'ir terdapat empat bentuk tasybih, dua bentuk isti'arah, dan dua bentuk kinayah. Ditemukan bentuk tasybih tamtsil, tasybih baligh, tasybih mursal mufasshol, tasybih mursal mujmal, isti'arah tasrihiyyah, isti'arah makniyyah, kinayah 'an-shifah, kinayah 'an-maushuf serta dalam setiap baitnya memiliki keindahan makna dan pesan yang mendalam. Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa penerapan unsur-unsur ilmu bayan ini memberikan nilai estetika dan makna yang mendalam pada setiap baitnya. Analisis ini tidak hanya mengungkap kedalaman makna dan estetika, tetapi juga mengungkap nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, syi'ir karya Imam Ghazali ini relevan untuk dikaji karena memiliki estetika bahasa yang tinggi dalam prespektif ilmu balaghah.
Kata kunci: Tasybih; Isti'arah; Kinayah; Balaghah

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang dikenal memiliki keindahan stilistika, kekayaan

e-ISSN:3025-1575

struktur linguistik dan gaya bahasa yang estetis (Murdiono & Taufiq, 2025). Keindahan gaya bahasanya tidak hanya tersusun dalam struktur gramatikalnya, tetapi juga tersusun dalam penggunaan gaya bahasa yang dapat menyampaikan makna yang mendalam. Dalam keilmuan bahasa Arab, keindahan bahasa tersebut dikaji dalam disiplin ilmu balaghah. Ilmu balaghah berperan penting untuk mengetahui keindahan bahasa terutama dalam menganalisis karya sastra, syi'ir-syi'ir arab, bahkan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu karya sastra yang menonjol dalam hal estetika ialah syi'ir karya Imam Ghazali yang terdapat dalam kitab *al-Mukhtarat asy-Syi'riyah lil Imam Abi Hamid al-Ghazali*. Kitab ini memuat syi'ir-syi'ir Imam Ghazali yang dikumpulkan oleh Shalih Asy-Sya'ir yang terdapat dalam kitab Ihya' Ulum ad-Din karya Imam Ghazali. Karya ini cocok untuk dikaji karena terdapat berbagai bentuk gaya bahasa yang indah serta pembahasan yang berhubungan dengan keagamaan dan akhlak, sehingga memungkinkan untuk mengkaji berbagai keilmuan yang terkandung dalam kitab tersebut sekaligus menyebarkan mutiara-mutiara keilmuan yang terdapat dalam kitab.

Ilmu balaghah ialah ilmu yang membahas bagaiamana cara membuat kata atau susunan kalimat dengan indah dalam bahasa Arab dengan tetap memperhatikan kejelasan makna serta memperhatikan keadaan serta situasi saat ungkapan terjadi (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018). Ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang ilmu, di antaranya adalah ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Salah satu cabang dari ilmu balaghah yang dikaji dalam penelitian ini adalah cabang ilmu bayan. Dalam kitab ilmu balaghah, ilmu bayan adalah sesuatu yang dapat menghindarkan suatu ungkapan dari kerumitan makna, yaitu keadaan ketika suatu kalimat tidak jelas dalam menunjukkan makna yang dikehendaki disebabkan oleh penggunaan majaz atau kinayah yang terlalu jauh (sulit dipahami). Dalam ilmu bayan terdiri dari berbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra bahasa Arab, di antaranya adalah tasybih, isti'arah, dan kinayah (Mahdi et al., 2025).

Dalam kitab *durus al-balaghah*, tasybih secara bahasa bermakna menyerupakan. Sedangkan menurut istilah tasybih adalah menyerupakan suatu hal dengan hal lain yang memiliki kesamaan sifat karena adanya tujuan, dengan menggunakan adat tasybih. Isti'arah adalah majaz yang mempunyai *Alaqoh Musyabahah*, yaitu keserupaan antara makna majazi (makna yang bukan seharusnya) dan makna hakiki (makna yang sebenarnya). Sedangkan kinayah adalah menggunakan sebuah lafaz, namun yang dimaksudkan adalah makna lazimnya, tetapi bisa juga dimaksudkan dengan makna yang sebenarnya (Saraswati & Rohmat, 2022).

Dalam pemikiran Islam, tokoh yang dikenal luas karena kekayaan dalam ungkapan

e-ISSN:3025-1575

bahasanya adalah Abu Hamid al-Ghazali yang biasanya dikenal dengan sebutan Imam Ghazali. Beliau adalah seorang ulama' yang pemikirannya berhasil dituangkan dengan sistematis dalam tulisan karyanya. Beberapa keilmuan yang dimiliki Imam Ghazali di antaranya adalah filsafat, tasawuf, kalam, moral atau akhlak (Kusuma & Rahmadani, 2023). Imam Ghazali juga merupakan seorang teolog muslim di Persia. Pemikirannya juga tertuang dalam berbagai karya sastra yang terdapat nilai moral dan spiritual di dalamnya, bukan hanya karya ilmiah yang bersifat konseptual.

Kajian terhadap karya-karya Imam Ghazali lebih sering berfokus pada pemikiran-pemikiran Imam Ghazali pada bidang tasawuf, filsafat, teologi, akhlak atau moral, sedangkan kajian yang membahas secara spesifik tentang estetika bahasa dan retorika dalam syi'ir karya Imam Ghazali, khususnya yang mengkaji mengenai keindahan retorika seperti tasybih, isti'arah, dan kinayah masih relatif terbatas. Terdapat kajian yang membahas retorika tasybih dalam puisi Imam Ghazali, namun yang membahas secara spesifik pada kitab al-Mukhtarat asy-Syi'riyah lil Imam Abi Hamid al-Ghazali belum ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian terhadap unsur-unsur balaghah, khususnya tasybih, isti'arah, dan kinayah dalam syi'ir karya Imam Ghazali ini penting untuk dikaji dikarenakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tasybih, isti'arah dan kinayah serta mengungkap nilai estetika dalam bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan oleh penyair. Penelitian ini relevan dalam kajian bahasa Arab modern, sehingga analisis gaya bahasa seperti tasybih, isti'arah, dan kinayah dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian studi sastra Arab.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini berfungsi untuk menganalisis unsur-unsur balaghah khususnya cabang ilmu bayan yang meliputi tasybih, isti'arah, dan kinayah dalam kumpulan-kumpulan syi'ir karya Imam Ghazali. Selain analisis unsur-unsur tersebut, penelitian ini juga memaparkan biografi singkat tentang Imam Ghazali dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian yang digunakan pada penelitian ini.

1. Biografi Imam Ghazali

   Imam Ghazali adalah seorang ulama, tokoh sufi, dan ahli filsafat islam yang terkemuka. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ath-Thusi al-Ghazali yang lebih dikenal sebagai Imam Ghazali. Beliau dijuluki dengan julukan *Hujjatul* Islam. Imam Ghazali juga terkenal dengan gelar Zainuddin ath-

e-ISSN:3025-1575

Thusi, seorang fakih yang bermadzhab Syafi'i. Beliau lahir di Tabaran, salah satu kota di Thus, Persia yang dekat dengan Masyhad di Khurasan, Iran. Beliau lahir pada tahun 450 H/1058 M (Artika et al., 2023). Imam Ghazali wafat pada tahun 505 H di kota kelahirannya (Rahma et al., 2024). Bertepatan dengan tahun 1111 H diusianya yang ke-50 tahun dan beliau dimakamkan di Tabiran, Qasabah, Thus.

Pendidikannya berawal di kampung halamannya yaitu di Thusi, ia belajar kepada Ahmad ar-Radzakani di kota Tus. Setelah itu, ia pergi ke Nishapur untuk memperdalam ilmu kepada Al-Juwayni. Lalu ia menjadi salah satu tokoh terpandang di masa gurunya Al-Juwayni dan gurunya sangat senang dan bangga kepada Imam Ghazali. Kemudian ia meninggalkan Nishapur dan pergi menuju al-'Askar dan bertemu dengan seorang perdana menteri yang bernama Nizam al-Mulk yang sangat memuliakannya, menghormatinya, dan mengangkat kedudukannya. Nama Imam Ghazali pun semakin tersohor karena kepandaiannya dalam perdebatan dan diskusi dengan sang perdana menteri di majelis sang perdana menteri.

Imam Ghazali kemudian melanjutkan pendidikan di kota Jurjan. Lalu ia mulai mengajar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad selama empat tahun (484-488 H). Kemudian pada tahun 488 H di bulan Dzulkaidah, Imam Ghazali meninggalkan Baghdad dan berasalan ingin menuaikan ibadah haji ke Mekkah, padahal tujuan beliau yang sebenarnya adalah meninggalkan kegiatan mengajarnya untuk memperdalam jalan sufi dan menjalani hidup dengan penuh perenungan, ketenangan, dan juga reflektif dengan sesekali mengunjungi keluarga dan masyarakatnya (Khoir et al., 2024).

Setelah menjalani kehidupannya yang tenang dan reflektif, Imam Ghazali pergi menuju Damaskus dan tinggal di Damaskus untuk beberapa waktu. Di masjid Damaskus ia menyendiri dan beribadah. Kemudian pada tahun 490 H/1098 M, ia pergi ke Jerusalem Palestina untuk berdoa di samping makam Nabi Ibrahim a.s. dan berangkat menuju Mekkah dan Madinah untuk menjalankan ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. (Ningrum, 2023).

Setelah itu, Imam Ghazali kembali ke Thus dan mulai menulis banyak karya. Di kota Thus ia menulis berbagai kitab di antaranya adalah *Al-Wasith*, *Al-Basith*, *Al-Wajiz*, *Al-Khulashah*, dan *Ihya' Ulum ad-Din*. Ia juga menulis banyak kitab lainnya di bidang ilmu fikih, *ushul* fikih, juga ilmu debat. Kemudian ia mulai mengajar kembali di Madrasah Nizamiyah di Nishapur atas permintaan putra Nizam al-Mulk yaitu Fakhr al-Mulk selama dua tahun.

e-ISSN:3025-1575

Setelahnya ia meninggalkannya lagi dan kembali ke kampung halamannya. Pada tahun 503-504 H/1110 M, ia mendirikan madrasah dan tempat belajar para penganut sufi di Thus. Sisa hidupnya ia habiskan dengan mengajar, belajar, serta mendalami spiritualitas hingga ia wafat (Khoir et al., 2024).

Karya-karya yang ditinggalkan Imam Ghazali bermanfaat di berbagai bidang, di antaranya adalah *Ihya' 'Ulum ad-Din*, *Adab ash-Shufiyyah*, *Mizan al-'Amal*, *Mi'raj as-Salikin*, *Mishkat al-Anwar* (yang membahas tentang akhlak dan tasawuf), *'Aqidah Ahl as-Sunnah*, *Al-Qistas al-Mustaqim*, *Ar-Risalah al-Qudsiyah* (yang membahas tentang akidah), *Maqasid al-Falasifah*, *Tahafut al-Falasifah*, dan *Mi'yar al-'Ilm* (yang membahas tentang logika).

2. Ilmu Balaghah

Menurut Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, definisi balaghah adalah:

أما البلاغة فهي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة لها في النفس أثر خلاب مع ملائمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه والأشخاص الذين يخاطبون

Artinya: adapun balaghah merupakan penyampaian makna yang estetik dengan jelas melalui ungkapan yang benar, yang mempunyai pengaruh yang kuat dalam jiwa, serta sesuai dengan setiap kalimatnya dengan tempat pengucapan ungkapan tersebut, dan memperhatikan kesesuaiannya dengan pihak yang diajak bicara.

Dalam ilmu balaghah terdapat dari 3 cabang ilmu. Salah satunya adalah ilmu bayan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Ilmu bayan merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara mengungkapkan makna dengan beragam bentuk ungkapan yang mempunyai tingkat kejelasan yang berbeda namun tetap sesuai kondisi dan situasi. Ilmu bayan terbagi menjadi 3 pembahasan yaitu tasybih, isti'arah, dan kinayah. Tasybih adalah penyerupaan dua perkara yang mempunyai kesamaan sifat. Tasybih terdiri dari musyabbah (perkara yang diserupakan), musyabbah bih (perkara yang menyerupai atau yang diserupakan dengannya), adat tasybih (lafaz yang menyatakan adanya persamaan antara dua hal), dan wajh syabbah (sifat keserupaan) (Naf'an, 2016). Isti'arah adalah tasybih yang tidak disebutkan salah satu *tharaf*-nya (musyabbah atau musyabbah bih). Dalam isti'arah, musyabbah disebut dengan musta'ar lah, musyabbah bih disebut musta'ar minhu, dan lafaz yang dinukil disebut musta'ar. Sedangkan kinayah adalah ungkapan tidak langsung dengan makna yang tersembunyi.

3. Penelitian Terdahulu

e-ISSN:3025-1575

Beberapa penelitian sebelumnya juga terdapat penelitian yang relevan dengan kajian ini. Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Nasrul Imaniyah dkk yang membahas tentang analisis gaya bahasa tasybih dalam kitab Kimiya al-Saadah karya Imam Ghazali. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat empat bentuk yaitu tasybih mursal mujmal, tasybih muakkad mujmal, tasybih mursal mufasshol, dan tasybih tamtsili. Al-Ghazali tidak hanya mengimplementasikan tasybih sebagai sarana memperindah bahasa, tetapi juga untuk penyampaian makna seperti hati, akal, dan jiwa (Imaniyah et al., 2025).

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriyah dkk. Penelitian ini membahas tentang Majaz Isti'arah dalam Lirik *Qashidah 'Yahabib Ya Habibi'*. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 2 isti'arah tasrihiyyah dan 2 isti'arah makniyyah. Isti'arah tasrihiyyah muncul melalui ungkapan metaforis yang secara tegas menyatakan bahwa unsur pembanding (musta'ar minhu) terdapat di dalamnya, sedangkan unsur yang dibandingkan (musta'ar lah) bersifat tersirat. Kebalikan dari isti'arah tasrihiyyah, isti'arah makniyyah menampakkan unsur yang dibandingkan (musta'ar lah), sedangkan unsur pembandingnya (musta'ar minhu) disiratkan (Fitriyah et al., 2025).

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Rina Fauziah Jufri dkk. Penelitian ini membahas tentang tasybih dalam *diwan* الأعمال الأولى ١ karya Mahmoud Darwis. Hasil penelitiannya menunjukkan 42 bait syair dari 21 judul syair yang terdapat tasybih di dalamnya dengan beberapa macam tasybih (Jufri et al., 2025). Penelitian lain juga dilakukan oleh Nadia Amilza dkk. Penelitian ini membahas tentang kinayah pada puisi *muallaqat* Zuhair dalam kitab *syarah Al-Muallaqat As-Sab'u* karya Abu Abdillah Husain bin Ahmad Zauzani dengan menggunakan kajian balaghah. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 60 kinayah dengan beragam jenis kinayah dalam puisi tersebut (Amilza et al., 2024).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Fauzan Halim dkk. Penelitian ini membahas mengenai perbandingan kinayah, majaz, dan tasybih dalam ilmu balaghah. Hasil penelitiannya menunjukkan pentingnya memahami tiga konsep dalam ilmu balaghah ini, terutama ketika ingin memahami keindahan gaya bahasa dalam Al-Qur'an dan dalam karya sastra (Halim et al., 2025).

Dalam penelitian sebelumnya, tasybih, isti'arah, kinayah tidak dikaji secara langsung dalam satu pembahasan. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji satu unsur dalam penelitiannya. Namun, terdapat penelitian yang mengkaji secara langsung ketiga unsur

e-ISSN:3025-1575

tersebut, tetapi bukan menganalisis unsur tasybih, isti'arah, kinayah dalam syi'ir. Penelitiannya hanya membandingkan definisi perbedaan antara ketiga unsur tersebut. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti akan memberi kebaruan dalam penelitian ini yaitu dengan mengkaji ketiga unsur tasybih, isti'arah, dan kinayah sekaligus dan menganalisisnya dalam puisi karya Imam Ghazali yang terdapat dalam kitab *al-Mukhtarat asy-Syi'riyah lil Imam Abi Hamid al-Ghazali* yang belum pernah dikaji pada penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan balaghah untuk mengkaji Tasybih, Isti'arah, Kinayah dalam Puisi Imam Ghazali. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi (*al-Mukhtarat asy-Syi'riyah lil Imam Abi Hamid al-Ghazali*) dari kitab *Ihya Ulum ad-Din* karya Imam Ghazali. Sumber data sekunder pada penelitian ini melibatkan artikel ilmiah, buku, kamus bahasa Arab dan literatur lainnya yang membahas tentang tasybih, isti'arah, dan kinayah. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka (*library research*), yaitu dengan membaca seluruh bait puisi dalam kitab untuk menemukan bentuk-bentuk gaya bahasa tasybih, isti'arah, dan kinayah. Kemudian dilanjutkan dengan mencatat transkripsi teks puisi, penerjemahan teks, serta kodifikasi data berdasarkan letak halaman, bab atau jilid pada kitab asli.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji penerapan tasybih, isti'arah, dan kinayah dalam puisi Imam Ghazali secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori bentuk tasybih, isti'arah, dan kinayah. Selanjutnya menginterpretasi makna dengan membedah pesan-pesan yang terkandung dibalik penggunaan gaya bahasa sesuai konteks. Kemudian tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk menjelaskan penggunaan gaya bahasa yang digunakan Imam Ghazali. Proses analisis ini akan dikaitkan secara eksplisit melalui kerangka teori ilmu bayan yang berfokus pada bagaimana tasybih, isti'arah, dan kinayah digunakan dalam penyampaian makna yang mendalam dan menarik untuk dibaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kitab *al-Mukhtarat asy-Syi'riyah lil Imam Abi Hamid al-Ghazali* yang tertuang dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* karya Imam Ghazali, peneliti menetapkan sepuluh bait yang terdapat bentuk tasybih, isti'arah dan kinayah. Ketiga bentuk tersebut berperan signifikan dalam

e-ISSN:3025-1575

menganalisis syi'ir, mengungkap nilai estetika serta mengungkap pesan implisit yang terkandung dalam karya. Dari sepuluh bait tersebut ditemukan empat bentuk tasybih, dua bentuk isti'arah, dan dua bentuk kinayah yang diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Bentuk Tasybih, Isti'arah, dan Kinayah

1. Tasybih.

Tasybih adalah perumpamaan suatu perkara dengan perkara lain yang mempunyai kesamaan sifat. Bait pertama adalah:

العلم حرب للفتى المتعالي كالسيل حرب للمكان العالي

Artinya: "Ilmu itu musuh bagi pemuda yang sombong bagaikan banjir yang menjadi musuh bagi tempat yang tinggi."

Ungkapan syi'ir ini merupakan bentuk tasybih tamtsil dan tasybih baligh. Tasybih tamtsil ialah tasybih yang wajh syabbahnya diambil dari gabungan beberapa perkara (Salsabila, 2024). Sedangkan tasybih baligh adalah tasybih yang tidak disebutkan adat tasybih dan wajh syabbahnya (Khalis et al., 2023).

Musyabbah: العلم

Musyabbah bih: السيل

Adat tasybih: ك

Wajh Syabbah: sama-sama tidak bisa menetap

Perbandingan ini termasuk tasybih tamtsil dikarenakan wajh syabbahnya merupakan gabungan dari beberapa aspek yaitu perbandingan antara keadaan dengan keadaan. Perbandingan yang diterapkan adalah ilmu yang menjadi musuh bagi orang yang sombong diserupakan dengan banjir yang tidak menetap pada tempat tinggi. Dalam ungkapan tasybih tamtsil ini juga terdapat bentuk tasybih baligh yang terletak pada lafaz العلم حرب للفتى المتعالي yaitu العلم sebagai musyabbah dan حرب sebagai musyabbah bih, sedangkan adat tasybih dan wajh syabbah tidak disebutkan. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah seseorang yang memiliki kapasitas keilmuan tetapi disertai dengan sifat sombong atau menganggap bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, maka keilmuan tersebut tidak dapat terinternalisasi dalam diri seseorang serta berpotensi menjadi faktor destruktif bagi pribadinya. Hal ini berkorelasi dengan air banjir yang secara fisika tidak mengendap pada tempat yang tinggi.

Oleh karena itu, kedua wajh syabbah tersebut merupakan cerminan kompleks yang

e-ISSN:3025-1575

mengaitkan dua fenomena sekaligus yaitu fenomena sosial dan alam yang memiliki titik kesamaan yaitu sama-sama tidak bersifat permanen atau tidak dapat menetap.

Bait ke-2 adalah:

أمين مصطفى للخير يدعو كضوء البدر زايله الظلام

Artinya: "Seorang yang amanah dan terpilih (Nabi Muhammad SAW.) mengajak kepada kebaikan, seperti cahaya bulan purnama yang menghilangkan kegelapan."

Bait ini dinamakan tasybih mursal mufasshol. Tasybih mursal mufasshol adalah tasybih yang adat tasybih dan wajh syabbahnya disebutkan secara eksplisit. Lengkap sesuai dengan 4 rukun tasybih.

Musyabbah: أمين مصطفى

Musyabbah bih: ضوء البدر

Adat tasybih: ك

Wajh syabbah: زايله الظلام

Ungkapan syi'ir ini termasuk kategori tasybih mursal mufasshol yaitu perbandingan yang disebutkan secara eksplisit adat tasybih dan wajh syabbahnya. Perbandingannya terletak pada makna seorang yang amanah dan terpilih. Ini yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad, terletak pada kata أمين yang merupakan gelar Nabi Muhammad. Nabi Muhammad yang amanah dan terpilih untuk menyebarkan kebaikan diserupakan laksana cahaya bulan purnama yang secara alamiah menghilangkan kegelapan, sekaligus merepresentasikan peran Nabi Muhammad yang memberi petunjuk umat manusia untuk keluar dari kondisi kejahilan. Wajh syabbah زايله الظلام merupakan sifat perbandingan untuk أمين مصطفى sebagai musyabbah dan ضوء البدر sebagai musyabbah bih. Melalui ungkapan ini Imam Ghazali memberi pujian kepada Nabi Muhammad dengan menggunakan perumpamaan cahaya bulan purnama untuk menggambarkan kemuliaan dan keagungan Nabi Muhammad dalam menyebarkan kebaikan dan melenyapkan kesesatan pada masa jahiliyah.

Bait ke-3 adalah:

ذهب الذين يعاش في أكنافهم وبقيت في خلف كجلد الأجرب

Artinya: "Telah pergi orang-orang yang dahulu hidup di bawah naungan mereka, dan aku tersisa di tengah generasi pengganti yang seperti kulit orang berpenyakit kudis."

Pada bait ini termasuk dalam bentuk tasybih mursal mujmal. Tasybih mursal mujmal adalah tasybih yang disebutkan dengan jelas adat tasybihnya, tetapi tidak

e-ISSN:3025-1575

disebutkan wajh syabbahnya.

Musyabbah: خلف

Musyabbah bih: جلد الأجرب

Adat tasybih: ك

Bait ini dikategorikan sebagai bentuk tasybih mursal mujmal karena pada bait ini terdapat musyabbah, musyabbah bih, dan adat tasybih, namun tidak disebutkan wajh syabbahnya. Pada bait ini terdapat penanda huruf tasybih ك yang sangat identik dengan tasybih mursal. Perbandingannya terletak pada citra generasi pengganti yang mengalami dekadensi moral yang disamakan dengan kulit penderita penyakit kudis yang menjadi simbolisasi kualitas akhlak yang buruk. Ungkapan syi'ir ini merupakan keluhan sosial dari sang penyair bahwa pada zaman penyair hidup kondisi moral masyarakatnya menunjukkan kemerosotan moral secara drastis. Penyair mengungkapkan sikap prihatin terhadap era yang ia jalani, orang-orang saleh yang berakhlak baik semakin sulit ditemukan dikarenakan yang tersisa hanyalah generasi yang berkarakter buruk.

Bait ke-4 adalah:

ومن الدلائل ضحكه بين الورى والقلب محزون كقلب الثاكل

Artinya: "Di antara tanda-tandanya (orang saleh) adalah ia tertawa di antara banyak orang, sedangkan hatinya bersedih seperti hati orang yang kehilangan (kehilangan orang yang dicinta seperti seorang ibu yang kehilangan anaknya)."

Musyabbah: القلب محزون

Musyabbah bih: قلب الثاكل

Adat tasybih: ك

Ungkapan syi'ir ini juga dikategorikan dalam bentuk tasybih mursal mujmal dikarenakan musyabbah, musyabbah bih, dan adat tasybih disebutkan secara eksplisit namun tidak disebutkan wajh syabbahnya secara eksplisit. Pada ungkapan ini yang menjadi penanda tasybih mursal mujmal terdapat pada lafaz والقلب محزون كقلب الثاكل, yang menyerupakan hati orang saleh yang bersedih dengan hati orang yang sedang kehilangan (kehilangan orang yang dicinta seperti seorang ibu yang kehilangan anaknya). Perbandingan ini menunjukkan eksprsesi personal dan emosional dimana seorang yang saleh mampu menampakkan sifat kegembiraan di tengah khalayak umum, akan tetapi hatinya selalu diselimuti dengan perasaan takut dan selalu memikirkan hubungannya dengan Allah seperti memikirkan akhirat dan merasa khawatir amalnya tidak diterima.

e-ISSN:3025-1575

2. Isti'arah

   Isti'arah merupakan tasybih yang salah satu unsurnya dibuang. Dalam isti'arah, disebutkan sebagai berikut: Musta'ar Lah sebagai Musyabbah (perkara yang diserupakan), Musta'ar Minhu sebagai Musyabbah Bih (perkara yang menyerupai), Musta'ar adalah Lafaz Musta'ar Minhu (lafaz yang dinukil).

Bait ke-5 adalah:

أأنثر درًّا بين سارحة النعم فأصبح محزونا براعية الغنم

Artinya: "Apakah aku akan menyebarkan mutiara di antara domba-domba yang sedang merumput, sehingga aku menjadi sedih di tengah para penggembala domba."

Ungkapan syi'ir ini dinamakan isti'arah tasrihiyyah. Isti'arah tasrihiyyah adalah isti'arah yang musyabbahnya dibuang.

Musyabbah:علما

Musyabbah bih:درّا

Wajh syabbah: sama-sama sesuatu yang berharga

Ungkapan tersebut dikategorikan dalam bentuk isti'arah tasrihiyyah dikarenakan musyabbahnya tidak disebutkan, namun disebutkan perumpamaan dari musyabbah yaitu musyabbah bih. Pada ungkapan syi'ir ini disebutkan secara eksplisit penanda dari isti'arah tasrihiyyah, yaitu pada kata درّا yang bermakna mutiara, namum makna yang dikehendaki dari kata tersebut adalah علما yang bermakna ilmu. Kata درّا memang bermakna mutiara, tetapi terdapat indikasi kontekstual yang menuntut untuk memberi makna lain yaitu علما yang bermakna sesuatu yang berharga seperti mutiara. Makna yang terkandung pada ungkapan ini adalah ilmu yang tinggi tidak seharusnya diberikan kepada orang yang belum mampu memahami dan mengambil manfaat dari ilmu terutama kepada pihak yang tidak memiliki kapabilitas untuk memahami ilmu serta nilai berharganya ilmu. Implikasi dari hal ini adalah menimbulkan kekecewaan terhadap ahli ilmu apabila ilmu yang disampaikan tidak dimanfaatkan dengan baik sebagaimana mestinya.

Bait ke-6 adalah:

ترى الجبناء أن الجبن حزم وتلك خديعة الطبع اللئيم

Artinya: "Orang-orang pengecut menganggap bahwa sikap pengecut itu adalah sikap bijaksana, padahal itu hanyalah tipu daya dari tabiat yang rendah."

Musyabbah: الطبع

Musyabbah bih: المخادع

e-ISSN:3025-1575

Yang disebut: خديعة

Ungkapan syi'ir ini dikategorikan dalam bentuk isti'arah makniyyah. Isti'arah makniyyah adalah isti'arah yang membuang musyabbah bih dengan menetapkan makna lazimnya musyabbah bih. Dinamakan isti'arah makniyyah dikarenakan lafaz الطبع (tabiat) diserupakan dengan المخادع (manusia penipu). Kemudian musyabbah bih yang berupa lafaz المخادع dibuang. Lalu menyebutkan lazimnya musyabbah bih berupa lafaz خديعة (tipu daya). Karena الطبع berarti tabiat, tetapi diberi sifat خديعة bisa menipu seakan-akan makhkuk hidup yang dapat melakukan tipu daya tersebut. Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah Imam Ghazali memberikan kritikan kepada seseorang yang memiliki karakter pengecut. Seorang pengecut membenarkan sikap pengecutnya atau sikap tidak berani sebagai bentuk kebijaksanaan atau kehati-hatian, padahal sebenarnya perilaku itu hanyalah tipu daya dari seorang penipu yang rendah. Melalui ungkapan ini, Imam Ghazali menegaskan bahwa upaya untuk memperoleh sesuatu terutama kemuliaan atau kekuasaan menuntut seseorang untuk berani mengambil risiko dan menghadapi tantangan.

3. Kinayah

Kinayah adalah gabungan dari sebuah lafaz dengan menyebutkan makna lazimnya, tetapi juga dapat memungkinkan penyebutan makna aslinya. Kinayah terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Kinayah 'an-Shifah
   Kinayah 'an-sifah ialah kinayah yang makna lazimnya berupa sifat tertentu.
2. Kinayah 'an-Maushuf
   Kinayah 'an-maushuf ialah kinayah yang makna lazimnya berupa sesuatu yang disifati.
3. Kinayah 'an-Nisbat
   Kinayah 'an-nisbat ialah kinayah yang menyebutkan sifat tetapi tidak disandarkan pada orang yang mempunyai sifat tersebut, akan tetapi disandarkan pada suatu hal yang berkaitan dengan suatu hal tersebut.

   Dalam syi'ir ini terdapat dua bentuk kinayah yaitu kinayah 'an-shifah dan kinayah 'an-maushuf yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Berikut merupakan bait-bait yang termasuk kategori bentuk kinayah. Kinayah yang pertama terdapat pada bait ke-7.

Bait ke-7 adalah:

e-ISSN:3025-1575

منع القرآن بوعده ووعيده مقل العيون بليلها أن تهجعا

Artinya: "Al-Qur'an menahan dengan janji dan ancamannya, telah menahan kelopak mata di malam hari agar tidak terpejam."

Ungkapan syi'ir ini dikategorikan sebagai bentuk kinayah 'an-shifah. Dinamakan kinayah 'an-shifah dikarenakan pada lafaz مقل العيون بليلها أن تهجعا yang artinya menahan kelopak mata di malam hari agar tidak terpejam. Makna yang dikehendaki adalah sifat takut dan gelisah yang terletak pada diri orang beriman yang takut kepada Allah dan memilih untuk memperbanyak ibadah pada malam hari seperti rajin melaksanakan salat malam yang menjadi manifestasi cahaya batin serta kondisi hati yang tersentuh dan sepenuhnya mengharap hanya kepada Allah. Ungkapan ini mengandung makna bahwa orang saleh ketika mengingat neraka akan timbul rasa takut yang kuat dalam dirinya, dan ketika mengingat keindahan dan kenikmatan surga yang timbul dalam dirinya adalah rasa rindu yang besar. Dengan demikian, kondisi spiritual tersebut mengalokasikan malam hari tidak untuk istirahat melainkan untuk beribadah kepada Allah dengan cara melaksanakan ibadah *qiyamullail* di malam hari.

Bait ke-8 adalah:

إذا كان باب الذّلّ من جانب الغنى سموت إلى العلياء من جانب الفقر

Artinya: "Jika pintu kehinaan berada di sisi kekayaan, aku akan naik ke ketinggian dari sisi kemiskinan."

Ungkapan syi'ir pada bait ini dikategorikan sebagai bentuk kinayah 'an-shifah. Ungkapan yang menunjukkan kinayah 'an-shifah terletak pada bagian lafaz باب الذّلّ (pintu kehinaan), yang secara tersirat pintu kehinaan itu merujuk pada sifat hina yang dimiliki seseorang (karena kekayaan bisa menjadi sebab kehinaan manusia). Makna yang terkandung dalam ungkapan ini menjelaskan bahwa seseorang yang terlalu memikirkan dunia dan mengagung-agungkan keindahan dunia dengan kekayaan dapat memunculkan kehinaan yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan kekecewaan. Sebaliknya walaupun seseorang hidup dalam kemiskinan tetap dapat memperoleh kemuliaan apabila seseorang tersebut mampu menjaga kehormatan dan akhlaknya. Melalui ungkapan ini, penyair menegaskan bahwa kemiskinan dapat mendatangkan kemuliaan jika disertai dengan akhlak yang baik daripada kekayaan yang mendatangkan kehinaan moral.

Bait ke-9 adalah:

وتلهيك عن دار الخلود مطاعم ولذّة نفس غيُّها غير نافعِ

e-ISSN:3025-1575

Artinya: "Dan hidangan-hidangan lezat dunia melalaikanmu dari negeri keabadian, padahal kesenangan yang menyesatkan itu tidak ada manfaat apa pun."

Ungkapan syi'ir pada bait ini dikategorikan pada bentuk kinayah 'an-maushuf. Terdapat pada penggalan lafaz دار الخلود (negeri keabadian), makna lafaz دار الخلود (negeri keabadian) sebenarnya memiliki makna lazim yaitu akhirat. Oleh karena itu, substansi dari ungkapan ini menegaskan bahwa hidangan-hidangan lezat dunia, hawa nafsu, serta kenikmatan-kenikmatan dunia berpotensi melalaikan seseorang dari tempat yang kekal yaitu akhirat, seringkali manusia terlalu terabsorbsi terhadap urusan dunia hingga melupakan dimensi eskatologisnya. Padahal kesenangan-kesenangan duniawi yang menyesatkan tidak memiliki manfaat substansial bagi kehidupan yang kekal.

Bait ke-10 adalah:

ومن الدلائل زهده فيما يرى من دار ذلّ والنعيم الزائل

Artinya: "Di antara tanda-tanda orang saleh adalah sikap *zuhud*-nya pada apa yang ia lihat, yaitu pada negeri kehinaan dan kenikmatan yang fana."

Ungkapan syi'ir pada bait ini dikategorikan dalam bentuk kinayah 'an-maushuf. Lafaz yang menjadi penanda kinayah terletak pada lafaz دار ذلّ والنعيم الزائل (negeri kehinaan dan kenikmatan yang fana) yang dikehendaki dari makna lafaz tersebut adalah dunia. Oleh karena itu, dapat dipahami dengan mudah bahwa tanda-tanda orang saleh salah satunya adalah sikap *zuhud*-nya terhadap apa yang dilihat dari kehidupan dunia yang hina dan kenikmatan dunia yang hanya sementara. Oleh karena itu, pada ungkapan ini Imam Ghazali memberikan nasihat untuk tidak terlalu mencintai dunia secara berlebihan karena hakikatnya dunia hanya bersifat sementara.

b. Perumpamaan Ilmu

Penyair menuturkan ilmu bagaikan banjir yang tidak menetap pada tempat yang tinggi. Dalam syarah kitab *al-Mukhtarat asy-Syi'riyah lil Imam Abi Hamid al-Ghazali* menjelaskan bahwa seorang pelajar yang belajar ilmu hendaknya menunjukkan sikap rendah hati kepada guru dan mengikuti instruksi serta menunjukkan perilaku subordinasi terhadap guru. Karena kesalahan guru lebih konstruktif bagi pelajar tersebut daripada kebenaran menurut perspektif pribadinya. Segala tindakan yang diajarkan oleh guru hendaknya pelajar selalu mematuhi instruksinya. Sebab jika seorang pelajar yang tengah menuntut ilmu pengetahuan mempunyai sikap kesombongan intelektual, merasa superior dan merasa perspektif pribadinya adalah kebenaran yang mutlak maka pelajar tersebut tidak

e-ISSN:3025-1575

mampu meresapi pengetahuan yang optimal ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pelajar yang menganggap bahwa intstruksi guru tidak diperlukan, maka pelajar tersebut tidak akan mendapatkan keberkahan maupun faedah dari ilmu yang dipelajarinya. Seperti dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Imam Burhanuddin az-Zarnuji yaitu:

اعلم بأنّ طالبَ العلمِ لا ينالُ العلمَ ولا يَنتفعُ به الاّ بتعظيمِ العلمِ وأهلهِ وتَعظيمِ الأستاذِ وتوقِيرِهِ.

Artinya: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya seseorang yang menuntut ilmu tidak akan bisa mendapatkan ilmu dan manfaat dari ilmu kecuali dengan menghormati ilmu, orang yang berilmu, serta menghormati dan memuliakan guru."

Penyair menyerupakan ilmu seperti air banjir yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, seperti halnya dengan ilmu yang akan mengalir kepada pelajar yang tengah menuntut ilmu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan akan senantiasa terinternalisasi pada diri pelajar apabila dengan sukarela mengedepankan sikap rendah hati dan tidak menunjukkan arogansi dengan pengetahuan yang dimiliki serta bersedia menjunjung tinggi kehormatan seorang guru yang telah mengajarkan ilmu.

c. Nilai Estetika Tasybih, Isti'arah, dan Kinayah dalam Puisi Imam Ghazali

Dalam syi'ir ini, Imam Ghazali menggunakan berbagai gaya bahasa. Imam Ghazali menggunakan bentuk tasybih agar makna yang terkandung dalam ungkapan syi'ir-syi'ir ini menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Gaya bahasa tasybih dalam puisi Imam Ghazali mengandung nilai estetika yang intens melalui analogi struktural yang kuat dan menyentuh. Seperti pada ungkapan العلم حرب للفتى المتعالي كالسيل حرب للمكان العالي mengekspresikan nilai estetika yang terletak pada pengulangan kata حرب pada kedua sisi perumpamaan. Imam Ghazali menginterpretasikan pengulangan ini untuk menegaskan dua entitas antara ilmu dan sifat sombong merupakan permusuhan yang diserupakan dengan banjir yang tidak akan menggenangi dataran tinggi. Perbandingan antara ilmu dan banjir menciptakan kesan dramatis, logis dan mudah dipahami.

Selain itu, terdapat pula perumpamaan Nabi Muhammad adalah makhluk mulia yang mengajarkan kebaikan diserupakan dengan cahaya bulan purnama yang bersinar di malam hari, menunjukkan keunikan dalam pemilihan simbol cahaya sebagai gambaran representasi kemuliaan dan simbol cahaya dalam konteks menerangi kegelapan serta memberi petunjuk. Ini merupakan gambaran bahwa Imam Ghazali tidak hanya memuji melalui diksi yang sederhana, tetapi melalui analogi kompleks untuk mengekspresikan kenabian Rasulullah SAW. yang tidak tertandingi. Nilai estetika tasybih yang lainnya

e-ISSN:3025-1575

terletak pada penggalan syair كجلد الأجرب merupakan perbandingan yang menggambarkan kulit kudis yang menjijikkan secara sosial sebagai representasi simbolik untuk menggambarkan akhlak generasi buruk, juga sebagai kritikan tegas dengan medium bahasa puitis. Imam Ghazali menetapkan gambaran ini untuk mengekspresikan penderitaan hidupnya setelah para ulama wafat dan hidup di tengah lingkungan yang mengalami dekadensi moral. Diperkuat dengan kontras antara ذهب dan بقي yang menonjolkan kesenjangan antara generasi mulia dan generasi rendah.

Gaya bahasa isti'arah dalam puisi Imam Ghazali menonjolkan nilai estetika melalui metafora dan sebagai perangkat konseptual untuk mengetahui kedalaman makna. Terletak pada kata درًّا (mutiara) yang merupakan metafora dari ilmu. Mutiara ialah simbol universal yang menunjukkan sesuatu yang berharga dan bernilai tinggi. Dengan demikian, Imam Ghazali tidak menyebutkan secara eksplisit kata "ilmu" dikarenakan untuk memperkuat makna dan estetika. Nilai estetika lainnya terletak pada kata خديعة الطبع اللئيم yaitu personifikasi tabiat buruk sebagai sosok penipu yang seolah-olah dapat melakukan strategi penipuan guna mengungkapkan kritik moral secara implisit dan tepat sasaran.

Kinayah dalam puisi Imam Ghazali menonjolkan nilai estetika melalui ungkapan implisit dan penuh makna. Keindahannya terletak pada ungkapan مقل العيون بليلها أن تهجعا yang merupakan simbolisasi mata yang tidak terpejam di malam hari sebagai gambaran nilai ketakwaan yang merefleksikan cahaya rohani serta kekhusyukan seorang hamba dalam beribadah tanpa perlu diungkapkan secara eksplisit. Dalam ungkapan دار الخلود dan دار ذل والنعيم الزائل merupakan kinayah yang menunjukkan makna akhirat dan dunia. Pada lafaz دار الخلود secara implisit merujuk pada akhirat sebagai dimensi eskatologis yang kekal dan abadi. Imam Ghazali menggunakan diksi ini agar kesan dalam syi'ir ini lebih beresonansi bagi pembaca serta merefleksikan kesadaran mendalam mengenai tujuan utama kehidupan ialah tempat yang kekal (akhirat), bukan kesenangan duniawi yang bersifat temporal. Pada ungkapan دار ذل والنعيم الزائل merupakan lafaz yang mengandung makna implisit yaitu dunia. Imam Ghazali menggabungkan dua kata dalam satu frasa untuk menegaskan bahwa dunia atau hal-hal yang berkesinambungan dengan dunia tidak layak dijadikan tujuan utama kehidupan, karena hakikatnya dunia bersifat temporal. Imam Ghazali menggunakan kinayah dalam syi'ir sebagai sindiran yang bersifat implisit namun memiliki kedalaman makna yang signifikan.

Dibalik nilai-nilai estetika di atas, syi'ir ini juga menyimpan nilai-nilai moral dan

e-ISSN:3025-1575

spiritual yang menonjol, yakni pesan Imam Ghazali kepada seseorang yang menuntut ilmu untuk selalu bersikap rendah hati agar manfaat ilmu yang dipelajari dapat dirasakan dan tetap melekat kepada seseorang tersebut. Imam Ghazali juga memberikan kritik terhadap kemerosotan akhlak generasi pada zamannya serta memberi peringatan untuk tidak menyampaikan ilmu kepada orang awam yang tidak mampu menghargai ilmu. Ini merupakan cerminan nilai moral yang terkandung dalam puisi Imam Ghazali. Syi'ir ini tidak hanya menyimpan nilai moral, tetapi juga menyimpan nilai spiritual, yakni kekhusyukan beribadah di malam hari, menanamkan sikap *zuhud* terhadap dunia serta sadar akan kehidupan dunia yang fana dan menjadikan akhirat sebagai tujuan utama kehidupan

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis sepuluh bait syi'ir karya Imam Ghazali dari kitab *al-Mukhtarat asy-Syi'riyah lil Imam Abi Hamid al-Ghazali*. Pada bait tersebut ditemukan bentuk-bentuk gaya bahasa tasybih yaitu tasybih tamsil, tasybih baligh, tasybih mursal mufasshol, dan tasybih mursal mujmal. Dua bentuk isti'arah, yaitu isti'arah tasrihiyyah dan isti'arah makniyyah. Dua bentuk kinayah yaitu kinayah 'an-shifah dan kinayah 'an-maushuf. Melalui gaya bahasa tasybih, Imam Ghazali menggunakan perbandingan konkret antara realitas intelektual dan fenomena alam serta kritikan untuk generasi yang mengalami dekadensi moral. Melalui gaya bahasa isti'arah, Imam Ghazali mengekspresikan makna secara imajinatif melalui metaforis yang halus seperti nasihat mengenai ilmu yang tidak selayaknya disampaikam kepada orang awam dengan menyebut perbandingannya yaitu mutiara. Melalui gaya bahasa kinayah, Imam Ghazali menyampaikan pesan yang tersimpan dibalik makna syi'irnya seperti sifat takut seorang hamba hingga kekhusyukan dalam beribadah yang disimbolisasikan melalui lafaz *maqola al-uyun* serta merefleksikan bahwa akhirat adalah tujuan utama kehidupan sedangkan dunia adalah tempat yang temporal. Kajian terhadap ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa tasybih, isti'arah, kinayah dalam syi'ir Imam Ghazali digunakan untuk mempermudah pemahaman konsep-konsep abstrak, menyampaikan kritikan dan sindiran secara implisit, serta menggugah hati pembaca melalui pesan-pesan yang tersembunyi dibalik ungkapan syi'ir.

Melalui gaya bahasa tasybih, isti'arah, dan kinayah, syi'ir dalam kitab *al-Mukhtarat asy-Syi'riyah lil Imam Abi Hamid al-Ghazali* tidak sekadar menonjolkan ornamen kebahasaan, tetapi juga menonjolkan estetikanya yang tinggi serta sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam syi'ir. Pilihan diksi dan citra simbolik yang tepat merupakan manifestasi bahwa Imam Ghazali menonjolkan kecerdasannya dalam memadukan estetika bahasa

e-ISSN:3025-1575

serta kedalaman makna yang terkandung dalam syi'ir. Sehingga ungkapan-ungkapan syi'irnya menjadi lebih indah sekaligus mengungkap pesan efektif dalam syi'ir dan makna yang terkandung dalam syi'ir tersebut dapat dijadikan renungan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. (t.t). *Al-Mukhtarat Asy-Syi'riyah lil Imam Abi Hamid al-Ghazali*. Dikumpulkan dan disusun oleh Shalih Asy-Sya'ir. Maktabah Madbouli Ash-Shagir.

Al-Hasyimi, Ahmad. (1999). *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.

Al-Jarim, Ali, & Amin, Mustafa. (t.t). *Al-Balaghah al-Wadhihah*. Dar al-Ma'arif.

Al-Jurjani, Imam Abdul Qahir. (t.t). *Asrar al-Balaghah fi 'Ilm al-Bayan*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Amilza, N., Masyhur, M., & Munandar, M. (2024). Kinayah Pada Puisi Muallaqat Zuhair dalam Kitab Syarah Al-Muallaqat As-Sab'u Karya Abu Abdillah Husain bin Ahmad Zauzani (Kajian Balaghah). In *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* (Vol. 5, Number 02). http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/KitabinaBSA

Artika, L., Rabbani, M. Y., Nafis, M. R. R., Siregar, N., & Gusnanda, I. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(2), 29–55. https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108

Az-Zarnuji, Burhanuddin. (2014). *Ta'lim Muta'allim*. Beirut: Dar Ibn Katheer.

Fitriyah, N., Nurmala, M., & Sopian, A. (2025). Kajian Majaz Isti'arah dalam Lirik Qasidah 'Yahabib Ya Habibi.' *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *6*(1), 17–27. https://doi.org/10.52593/klm.06.1.02

Halim, M. F., Marhamah, S., Raswan, & Dardiri, A. (2025). Perbandingan antara Kinayah, Majaz, dan Tasybih dalam Ilmu Balaghah. *Jurnal Teologi Islam*, *1*(2), 165–169.

Imaniyah, N., Sholihah, A., & Af'idah Arifin, N. (2025). *Analisis Gaya Bahasa Tasybih dalam Kitab Kimiya al-Saadah karya Imam al-Ghazali* (Vol. 1, Number 1).

Jufri, R. F., Zuhriah, Z., & Hamid, S. B. A. (2025). TASYBIH DALAM DIWAN الأعمال الأولى ١ , KARYA MAHMOUD DARWIS (Suatu Tinjauan Balaghah). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*).1(*5*

Khalis, M., Alia, N., Hajrah, Haerul, & Syukur, S. (2023). TASYBIH DALAM ILMU AL-BALAGHAH. In *JOURNAL OF ARABIC STUDIES* (Vol. 2, Number 2).

Khoir, M. A., Suparno Basri, A., & Rozaq, H. A. (2024). IMAM AL GHOZALI. *Jurnal Ilmiah*

e-ISSN:3025-1575

Pengembangan Pendidikan, *2*(3), 26–33. https://ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi

Kusuma, A.-H., & Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam*, *1*(1), 23–31. https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18

Mahdi, M., Rifiananda, M. A., Wijaya, M. I., & Ridwan, F. (2025). Majaz dalam Surat Al-Mulk : Kajian Ilmu Bayan. *Muthala'ah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, *1*(1).

Murdiono, & Taufiq, H. (2025). STRUKTUR BAHASA DAN GAYA BALAGHAH DALAM QASIDAT AL-BURDA. *AL-MUALLAQAT: JOURNAL OF ARABIC STUDIES* , *4*(2), 72–84.

Naf'an, A. W. (2016). TASYBIH DALAM PUISI "BANAT SU'AD" KARYA KA'B BIN ZUHAIR. *Adabiyyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *15*(1).

Nashif, Hifni dkk. (2013). *Durus al-Balaghah*. Karachi: Maktabah al-Madinah.

Ningrum, W. M. J. (2023). AL-GHAZALI: IMPLEMENTASI TASAWUF FALSAFI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *JOURNAL OF ISLAMIC THOUGHT AND PHILOSOPHY*, *2*(1), 54–68. https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1

Rahma, S., Rohma, A. M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali: Integrasi Ilmu Keislaman dalam Fiqih, Hadis, dan Bahasa Arab. *Jurnal Sains Student Research*, *2*(6), 357–368. https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.2975

Salsabila, H. (2024). Analisis Tasybih dalam QS. Ar-Rahman: Pendekatan Tafsir melalui Kajian Balaghah. *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, *3*(2), 19–30. https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194

Saraswati, Y., & Rohmat, R. (2022). Kategorisasi Kinayah dalam Juz 30 (Studi Analisis Ilmu Bayan). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *11*(1).

Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip "Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah." *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *4*(1). https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245

e-ISSN:3025-1575